

**POLA INTERAKSI ANTARA IBU BEKERJA DENGAN ANAK DALAM
KELUARGA SELAMA MASA PANDEMI COVID-19
(Studi Fenomenologi Pada Ibu Bekerja Di Purwakarta)**

***PATTERNS OF INTERACTION BETWEEN WOMAN WORKING WITH CHILDREN IN THE
FAMILY DURING THE COVID-19 PANDEMIC PERIOD
(Phenomenology Study Of Working Mothers In Purwakarta)***

Shinta Mustika Setyasih¹, Maulana Rezi Ramadhana²

^{1,2}Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom Jl.

Telekomunikasi Terusan Buah Batu, Bandung Jawa Barat 40257

¹shintamustikass@student.telkomuniversity.ac.id, ²maulanarezi@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Ibu bekerja dan anak di Purwakarta sebelum covid-19, hanya memiliki waktu 30 menit hingga 2 jam sehari untuk berinteraksi. Setelah covid-19 interaksi ibu bekerja dan anak ada yang meningkat menjadi 4 hingga 6 jam sehari. Para ibu harus menyesuaikan diri agar bisa membagi waktunya antara bekerja dari rumah dan mengurus anak serta kesibukan rumah. Telah dijelaskan sebelumnya beban ibu bekerja yang semakin banyak sehingga intensitas interaksi yang kurang baik bersama anak. Oleh karena itu kajian dalam penelitian ini memerlukan dua dimensi, yaitu orientasi percakapan dan orientasi konformitas. Penelitian ini berfokus pada pola interaksi antara ibu bekerja dengan anak dalam keluarga selama covid-19, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Penelitian menggunakan analisis tematik melalui *software ATLAS.ti versi 8*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan tiga tema yang muncul dari orientasi percakapan yaitu ikatan emosional, konten pembicaraan, empati termasuk pada orientasi yang memiliki percakapan tinggi. Sedangkan berdasarkan empat tema yang muncul dari orientasi konformitas yakni kebiasaan perilaku, nilai, sikap, serta keyakinan termasuk pada orientasi yang memiliki konformitas rendah. Implikasi penelitian dibahas.

Kata Kunci : Pola interaksi, Ibu Bekerja, Anak, Keluarga, Covid-19

Abstract

Working mothers and children in Purwakarta before COVID-19 only had 30 minutes to 2 hours a day to interact. After Covid-19, the interaction between working mothers and children has increased to 4 to 6 hours a day. Mothers have to adjust to being able to divide their time between working from home and taking care of children and the busyness of the house. It has been explained previously that the burden of working mothers is increasing so that the intensity of interaction is not good with children. Therefore, the study in this study requires two dimensions, namely conversation orientation, and conformity orientation. This study focuses on the pattern of interaction between working mothers and children in the family during COVID-19, using qualitative research methods and a phenomenological approach. This study using thematic analysis through ATLAS.ti software version 8. The results showed that based on three themes that emerged from the conversation orientation, namely emotional bonding, content of the conversation, empathy included in the orientation that has a high conversation. Meanwhile, based on four themes emerged from the conformity orientation, namely behavioral habits, values, attitudes, and beliefs, including those with low conformity orientations. Research implications are discussed.

Keywords: Pattern of interaction, Working Mother, Children, Family, Covid-19

1. Pendahuluan

Semua jenis pekerjaan bisa dilakukan oleh kaum wanita mulai dari pekerjaan yang memakai keahlian berpikir sampai pekerjaan yang mendahulukan memakai otot. Dalam hal tersebut tentunya memberikan sebutan kepada wanita yang memiliki julukan “Wanita Karir”. Hal ini menyangkut kepada perihal naiknya jumlah pekerja wanita di Indonesia. Dari tahun ke tahun, jumlah wanita yang bekerja di Indonesia semakin meningkat. Badan Pusat Statistik (BPS) membuat pernyataan bahwa terdapat kenaikan dalam hal total wanita yang bekerja di Indonesia dimulai dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2019. Pada tahun 2018 tercatat 47,95 juta wanita yang bekerja di luar rumah. Lalu jumlah tersebut mengalami peningkatan pada tahun selanjutnya menjadi 48,75 juta orang. Di Indonesia pekerja wanita paling banyak berperan dibidang tenaga usaha jasa yang berjumlah 58,04% dibanding pekerja laki-laki pada tahun 2019. Situasi tersebut meningkat naik 0,87% dibanding tahun sebelumnya jumlah tersebut sebanyak 58,91% dibandingkan dengan laki-laki.

Dari sinilah wanita mempunyai pilihan untuk menjadi wanita karir atau menjadi ibu rumah tangga. Permasalahan nampak ketika ibu rumah tangga memiliki banyak waktu dalam hal bekerja daripada waktu untuk bersama anak hingga akhirnya menciptakan perselisihan baru dalam hal berinteraksi yang kurang baik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sarah Roberts dan Sharon Stein dari Ferrum College tahun 2011, Amerika Serikat dalam skripsi Tria Anjarwati (Anjarwati, 2016). Jika ada anak yang minim kasih sayang dari orangtuanya, terutama dari ibu maka akan memiliki sifat buruk yang timbul dari karakter anak tersebut, yakni : kurang baik dalam sikapnya, memiliki sifat yang manja, sulit untuk diatur, tempramental, dan kinerja di sekolah pun akan berpengaruh pada anak. Dari penelitian tersebut bahwa anak yang minim memiliki hubungan baik dan spesial bersama ibu maka anak akan malas belajar, dengan penjelasan ditinggal oleh ibunya untuk bekerja di kantor.

Namun adanya fenomena pandemi Covid-19 yang tidak terduga dan sedang terjadi di Indonesia ini, akhirnya memaksa masyarakat Indonesia mau tidak mau untuk menjalankan semua kegiatan dari rumah saja. Tidak sedikit yang memberi tahu bahwa berkegiatan dari rumah atau WFH (*Work From Home*) menjadi waktu untuk menjalin dan memperkuat kualitas hubungan dengan pasangan maupun anak. Tetapi juga masa pandemi covid-19 ikut serta menimbulkan dampak negatif terhadap kerukunan keluarga dan bahkan mengakibatkan meningkatnya perselisihan dalam rumah tangga. Penyebab utamanya yakni interaksi keluarga tidak dapat berjalan efektif. Untuk meminimalisir terjadinya konflik keluarga dan mendukung terciptanya keluarga yang harmonis, maka perlu dibangun interaksi keluarga yang lebih efektif.

Bagaimana kedekatan dan interaksi ibu bekerja dan anak merupakan hal yang menarik untuk diteliti dan dikaji pada masyarakat Purwakarta, Jawa Barat dalam penelitian ini. Selain itu hal yang menarik lainnya Purwakarta pun termasuk memiliki jumlah pekerja wanita yakni sejumlah 84.136 orang daripada pekerja laki-laki yang memiliki 29.056 orang. Serta sebelumnya peneliti sudah melakukan pra riset dengan cara dengan wawancara kepada empat orang ibu bekerja di Purwakarta.

Kebanyakan pendekatan ibu di Purwakarta setelah bekerja akan menanyakan hal apa yang dilakukan oleh anak dalam satu hari itu dan apakah ada kesulitan dalam belajar. Selain itu, ketika hari libur atau ada waktu luang ibu berusaha membuat *quality time* bersama keluarga entah itu berlibur bersama dalam waktu yang singkat, memasak bersama, belanja bersama. Hal itu untuk memperkecil penggunaan *gadget* pada anak-anak mereka. Ibu yang bekerja tidak khawatir atas kesibukan mereka dalam bekerja akan memberikan jarak antara dirinya dengan anak yang merupakan dampak negatif yang timbul, justru ibu beruntung anaknya bisa lebih mandiri, disiplin dan bertanggung jawab apa yang mereka kerjakan tanpa ada ibu dalam keseharian mereka.

Ibu dan anak di Purwakarta sebelum covid-19 hanya memiliki waktu 30 menit hingga 2 jam sehari dalam berinteraksi. Setelah covid-19 interaksi ibu dan anak ada yang meningkat menjadi 4 hingga 6 jam sehari. Namun ibu juga kesulitan dalam menyesuaikan diri karena perubahan kondisi yang berubah secara cepat. Para ibu harus menyesuaikan diri agar bisa membagi waktunya antara bekerja di rumah dan mengurus anak serta kesibukan rumah, itu bukan hal yang gampang bagi ibu yang bekerja.

Telah dijelaskan sebelumnya beban ibu bekerja yang semakin banyak sehingga interaksi yang kurang lancar bersama anaknya maka dari itu kajian dalam penelitian ini perlu memerlukan teori untuk di ulas kembali dari teori *Family Communication Pattern Theory* (FCPT) sebagai teori utama dalam penelitian ini. Orientasi Kesesuaian (*conformity*) diartikan untuk melihat sejauh mana interaksi keluarga menentukan sikap, kebiasaan perilaku, nilai, dan kepercayaan. Ditandai dengan adanya interaksi yang berfokus pada tingkah laku dan kepercayaan berbagai macam, individualis dan kemandirian dalam keluarga tersebut. Orientasi Percakapan diartikan sejauh mana keluarga bisa menciptakan keadaan dimana semua anggota keluarga di haruskan untuk berkontribusi dalam interaksi yang tidak terkendali dalam beragam topik (Koener & Fitzpatrick, 2002b). Dengan memposisikan interaksi sebagai refleksi, percakapan dan konformitas sebagai tindakan yang bisa dilaksanakan antara ibu dengan anak untuk menciptakan hubungan keluarga yang lebih harmonis serta memperhatikan hubungan antara ibu dan anak dalam kehidupan sehari-hari yang mereka jalankan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola interaksi antara ibu bekerja dengan anak selama pandemi covid-19.

2. Landasan Teori

2.1 Komunikasi

Menurut Everett M. Rogers yakni komunikasi merupakan kegiatan ketika suatu pemikiran dipindahkan dari komunikator kepada satu komunikan atau bisa lebih dengan tujuan untuk memperbaiki pola perilaku mereka. Definisi ini kemudian dikembangkan oleh Everett M. Rogers bersama dengan D. Lawrance Kincaid pada tahun 1981 (Cangara, 2005:19), menciptakan pengertian “Komunikasi yakni suatu metode yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mengimplementasikan perubahan pemberitahuan antara satu dengan lainnya, adanya kesempatan akan datang dengan timbul rasa kepedulian secara intens.” Roger memandang adanya kaitannya sama perputaran pesan dari individu yang mengikuti proses komunikasi dengan timbul rasa saling pengetian dan menginginkan adanya perubahan pola perilaku dan sikap pihak satu dengan lainnya.

2.2 Komunikasi Interpersonal

Menurut Mulyana dalam buku (Mulyana, 2017) komunikasi interpersonal merupakan komunikasi ditengah individu dengan individu lainnya secara bertatap muka, yang mengharapkan setiap individu ingin mengetahui tanggapan individu lainnya secara segera baik verbal atau nonverbal.

2.3 Komunikasi Keluarga

Menurut Supratiknya, dalam buku Psikologi Komunikasi (Ramadhana, 2018:316) komunikasi ialah adanya percakapan dan bantuan dalam keadaan apapun dan hubungan berbalasan antar anggota keluarga (anak dan orang tua) dalam keluarga yang sebenarnya, interaksi itu perlu dibangun, sehingga keluarga merasakan ikatan yang saling membutuhkan satu sama lain.

2.4 Family Communication Pattern Theory (FCP)

Pola Komunikasi Keluarga menurut Koerner & Fitzpatrick (2006:53) dalam Jurnal (Anindita, 2019) memprioritaskan penilaian anggota keluarga terhadap suatu kabar, lalu kabar tersebut didiskusikan bersama dengan anggota keluarga. Dimana dalam teori ini melihat bagaimana pola komunikasi memperlihatkan betapa luasnya jangkauan komunikasi anggota keluarga. Koerner & Fitzpatrick mengatakan bahwa orientasi percakapan dan konformitas adalah bagian dari rencana hubungan keluarga yang bertahan lama. Mereka percaya bahwa kedua dimensi tersebut mudah untuk dimengerti sama semua orang, (Ramadhana, 2020).

Menurut Fitzpatrick & Koerner dalam buku Komunikasi Keluarga (Ramadhana, 2020) mengatakan bahwa sejauh mana sebuah keluarga bisa menciptakan komunikasi dimana semua anggota keluarga diwajibkan untuk berkontribusi dalam interaksi yang tidak terkendali dalam berbagai topik (Koerner & Schrod, 2014). Keluarga yang berorientasi pada aspek percakapan tinggi akan memfokuskan perlunya interaksi terbuka dalam memperkenalkan pendidikan dan memberikan sosialisasi anak-anak. Mereka akan semakin intens dalam berinteraksi antar anggota keluarga membahas beragam obrolan, memberitahu perasaan dan berpartisipasi untuk pengambilan keputusan, dalam keluarga ini sering ditemukannya permasalahan, dengan adanya interaksi yang intens menjadikan anggota keluarga ikut dalam menyelesaikan permasalahan yang bermanfaat dan permasalahan itu diselesaikan dengan baik (Koerner & Fitzpatrick, 2002b).

Orientasi kesesuaian ini melihat sejauh mana komunikasi keluarga menekankan iklim homogenitas sikap, nilai, dan rasa kepercayaan (Koerner & Fitzpatrick, 2002a). Pada hal ini, ditandai dengan interaksi yang memfokuskan pada komformitas, menghindari permasalahan, dan adanya ketergantungan antar anggota keluarga. Keluarga yang memiliki konformitas tinggi memiliki bagian keluarga yang terstruktur dan mengutamakan kepentingan keluarga daripada kepentingan individu, mereka menghindari sekali perselisihan atau konflik (Protektif *Families*). Hal ini karena perselisihan dapat memicu dampak negatif pada hubungan keluarga (Koerner & Fitzpatrick, 2002b).

Dari dua orientasi tersebut terdapat 4 jenis tipe keluarga yakni : *Consensual Familie* (keluarga yang tinggi dalam orientasi percakapan dan orientasi konformitas, *pluralistic families* (Keluarga

yang memiliki orientasi percakapan tinggi dan orientasi konformitas rendah), *protective families* (Keluarga yang memiliki orientasi percakapan rendah dan orientasi konformitas tinggi), *laissez-faire families* (Keluarga yang memiliki orientasi percakapan dan orientasi konformitas rendah) (Ramadhana, 2020).

2.5 Ibu Bekerja

Menurut Friedman yang mengutip (Effendy, 1998) peran ibu dapat dipaparkan sebagai kemampuan untuk mendidik, mengasuh, dan membentuk pola kepribadian. Ibu bekerja yaitu ibu yang melaksanakan kegiatan memiliki tujuan untuk mencari uang (dalam Purwadarminta, 2003). Menurut Rachmani (2006) terdapat tiga motif ibu untuk bekerja yakni keharusan ekonomi, ingin mempunyai pekerjaan, pemahaman bahwa pembangunan membutuhkan orang yang bisa bekerja baik tenaga kerja pria atau pun wanita.

2.6 Remaja

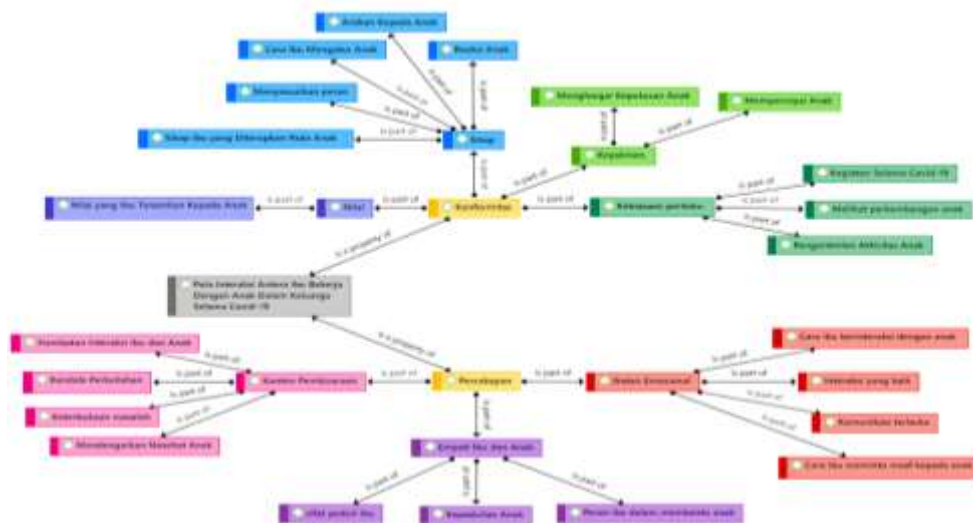
Menurut Monks dan Haditono (2002) dalam skripsi (Nasrudin, 2017) fase remaja awal akan dimulai dari usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan dari usia 15-18 tahun dan fase remaja akhir dari usia 18-21 tahun. Pigaet (dalam Hurlcok, 1990) mengatakan secara psikologi fase remaja adalah usia dimana seseorang berhubungan dengan masyarakat yang memiliki usia dewasa.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah manusia yaitu peneliti sendiri, peneliti harus memiliki persediaan teori dan pengetahuan yang luas sehingga bisa menganalisis, menggambarkan dan mengkonstruksi situasi sosial yang bermakna, menjadi lebih jelas dan tajam. Penelitian kualitatif di dasarkan pada usaha untuk menciptakan pandangan mereka yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata, gambaran holistik dan kompleks. Penelitian ini menggunakan paradigma fenomenologi, karena dalam penelitian ini ingin mencari tahu makna dari sebuah konsep atau kejadian yang berfondasi oleh kesadaran yang terjadi pada setiap beberapa individu. Istilah fenomenologi menetapkan pada pengalaman individu dari berbagai jenis dan tipe individu yang ditemui.

Teknik pengumpulan data *pertama*, wawancara langsung, *kedua* observasi, *ketiga* dokumentasi. Data yang diperoleh, dianalisis tematik dibantu dengan *software* ATLAS.ti. Pengertian tematik yakni teknik dari pengkodean, pencarian makna dengan kata, dorongan ilustrasi mengenai kebenaran sosial dengan penciptaan tema (Berg & Latin, 2008). Semua data dianalogikan satu sama lain, serta dijelaskan melalui kata. Setelah itu mengelompokkan data dengan kategori lalu diterapkan dengan teori yang digunakan. teknik analisis data model Miles dan Huberman (1992). Dalam menganalisis data akan terdapat tiga teknik, *pertama* : reduksi data menghilangkan data yang tidak diperlukan, dan mengelola data sehingga dapat diambil serta validasi. *Kedua* : Data Display kumpulan informasi terstruktur yang mengajukan adanya kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil sikap (Sugiyono, 2019). Selanjutnya dalam pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, melalui wawancara dan observasi kepada beragam sumber untuk memeriksa kredibilitas data, serta triangulasi teknik untuk memastikan data mana yang dianggap benar karena dari sudut pengamatan yang berbeda-beda (Sugiyono, 2019).

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan



Dapat dilihat hasil dari pengkodean ATLAS.ti dari orientasi percakapan dan konformitas memunculkan beberapa tema serta adanya kategori yang muncul tema. Orientasi percakapan memunculkan tiga tema yakni konten pembicaraan, ikatan emosional, empati ibu dan anak serta ada 11 kategori yang timbul dari tiga tema. Sedangkan orientasi konformitas memunculkan empat tema yakni sikap, nilai, keyakinan, serta kebiasaan perilaku. Ada pula 11 kategori yang muncul dari empat tema tersebut.

a. Orientasi Percakapan

Keluarga yang berorientasi pada orientasi percakapan tinggi menurut Fitzpatrick & Koerner mengatakan bahwa sejauh mana sebuah keluarga bisa menciptakan komunikasi dimana semua anggota keluarga diwajibkan untuk berkontribusi dalam interaksi yang tidak terkendali dalam berbagai topik (Koerner & Schrod, 2014). Dalam hal ini akan berpusat pada komunikasi terbuka yang dilakukan oleh ibu bekerja, mereka akan melakukan interaksi secara aktif yakni bisa berbagi pikiran, perasaan dan ketika ada sebuah masalah mereka membuat keputusan secara bersama-sama (Koerner dan Fitzpatrick, 2002a).

Penafsiran tersebut selaras dengan interaksi yang dilakukan oleh keempat ibu bekerja di Purwakarta. Ibu bekerja mengimplementasikan komunikasi terbuka dalam proses pembicaraan terhadap anak, dimana ibu bekerja lebih sering memberikan anak ruang untuk bercerita sehingga ada kedekatan yang tercipta dalam hubungan ibu dan anak. Anak dapat bercerita dengan bebas dalam mengutarakan pendapat tanpa adanya rasa takut melalui sesi curhat bersama ibunya. Dapat dilihat juga ibu tidak merasa keberatan jika anaknya menganggap dirinya sebagai teman sendiri. Selain itu anak bisa untuk menasehati dan mengkritik demi kebaikan ibunya, serta ibu akan menerima nasehat dan kritikan tersebut. Selama pandemi covid-19 anak pun selalu mengingatkan untuk selalu memakai masker dan jaga jarak, serta zaman sudah canggih dalam kondisi saat ini ibu bisa melakukan interaksi dengan anaknya melalui *smartphone*.

Pada usia remaja tahap akhir yakni di usia 17-21 tahun, anak sudah berpikir bahwa setiap orang mempunyai kepribadian yang berbeda, mereka juga sudah memulai adanya prinsip sendiri. Hal ini menjadi sebuah rintangan bagi ibu bekerja dalam interaksi dengan anak. Ibu bekerja harus mempunyai beragam konten pembicaraan untuk mendapatkan interaksi yang positif dan adanya hubungan baik antara ibu bekerja dengan anak.

Meskipun demikian keluarga yang memiliki orientasi percakapan tinggi tidak dipungkiri bahwa akan menemui konflik seperti hambatan interaksi, namun dengan adanya interaksi yang intens menjadikan anggota keluarga ikut dalam menyelesaikan permasalahan yang bermanfaat dan permasalahan itu diselesaikan dengan baik (Koerner & Fitzpatrick, 2002a). Jika kondisi tersebut biasa dijalankan, maka akan sedikit terjadinya interaksi yang negatif diantara keduanya.

Berdasarkan tiga tema yang sudah dipaparkan dalam orientasi percakapan yaitu ikatan emosional, konten pembicaraan, empati ibu dan anak. Maka didapati kesimpulan bahwa orientasi percakapan yang ada dalam pola interaksi ibu bekerja dengan anak selama covid-19 termasuk pada orientasi yang memiliki percakapan tinggi.

b. Orientasi Konformitas

Keluarga yang berorientasi konformitas menurut Koerner & Fitzpatrick, 2002b pola interaksi antara ibu bekerja dengan anak dapat diamati juga dari sisi sejauh mana keluarga dapat membuat homogenitas dalam kepercayaan, nilai, perilaku. Hal itu dapat diamati dari aturan yang diterapkan oleh ibu bekerja kepada anak-anaknya selama covid-19. Semua ibu bekerja memiliki jawaban yang serupa yakni mewajibkan seluruh anggota keluarga terutama anak untuk di rumah saja selama covid-19 dan tidak boleh sering keluar rumah, mengingat angka covid-19 semakin meningkat. Ibu bekerja menerapkan protokol kesehatan yang harus dilakukan oleh anak-anaknya. Para ibu bekerja di Purwakarta memiliki tujuan yang sama yaitu melindungi anak dalam bahaya.

Keluarga yang berorientasi pada dimensi konformitas sangat mempercayai pentingnya keseragaman, kepatuhan dalam otoritas orangtua (Ramadhana, 2019). Pembahasan tersebut berhubungan dengan nasehat yang diberikan oleh ibu untuk anaknya selama covid-19. Kedua informan kunci memberikan pernyataan yang sama yakni membuat pilihan dengan kata yang dilontarkan "mau dengan perkataan kasar atau halus" untuk anaknya. Ibu bekerja juga memberikan bimbingan yang terbaik untuk anaknya, sehingga anak pun bisa lebih baik ke depannya dengan cara mendengarkan nasehat ibu. Ibu bekerja pun memberikan penedalan bagi anak-anaknya, dikarenakan pengalaman orangtua yang sudah menemukan berbagai rintangan dalam kehidupan semenjak anak belum lahir. Terdapat pula corak pengambilan keputusan para ibu bekerja akan membiarkan anak mengambil keputusannya sendiri tanpa harus mengekang anak, mereka mendukung apa yang anak putuskan. Sebelum pengambilan keputusan ibu bekerja akan berdiskusi dan memberikan bimbingan kepada anak.

Dari sikap dan arahan yang ibu berikan akan timbul reaksi anak, dimana sikap ibu yang sudah diterapkan akan berpengaruh pada anak, serta anak pun akan mengikuti perilaku dan tindakan ibu meskipun tindakan tersebut buruk. Maka dari itu ibu harus menunjukkan dan mengajarkan anak sikap baik, sebagai panutan hidup agar anak pun berperilaku baik kedepannya. Selain itu, semua anak mengakui bahwa mereka mengikuti arahan yang diberikan oleh ibu. Hal ini adalah keinginan yang ibu harapkan mendengarkan nasehat serta arahan yang diberikan kepada anak. Secara umum perkataan ibu lebih mudah untuk didengarkan hal ini karena ketika ibu mendengarkan apa yang anak pikirkan. Reaksi yang terjadi dalam interaksi menentukan setiap tindakan seseorang yang berguna untuk mempengaruhi individu lainnya, hal tersebut menunjukkan bahwa interaksi yang dilakukan berjalan dengan lancar meskipun ada hambatan interaksi serta adanya hubungan yang mengikat antara ibu dan anak.

Berdasarkan empat tema yang muncul dari orientasi konformitas yakni kebiasaan perilaku, nilai, sikap, serta keyakinan. Dapat disimpulkan bahwa orientasi konformitas yang terjadi dalam pola interaksi antara ibu bekerja dengan anak selama covid-19 adalah orientasi konformitas rendah.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Dalam pola interaksi antara ibu bekerja dengan anak dalam keluarga selama covid-19, percakapan dapat dilihat melalui tiga aspek. *Pertama*, ikatan emosional melalui penerapan komunikasi terbuka dalam menyampaikan pemikiran dan perasaan, *Kedua*, konten pembicaraan melalui interaksi positif yang dilakukan ibu, dan adanya hubungan baik didalam interaksi tersebut melalui bentuk, keterbukaan masalah, hambatan interaksi antara ibu dan anak, mendengarkan nasehat anak, dan kendala perkuliahan. *Ketiga*, empati ibu dan anak melalui tanggung jawab ibu untuk membantu aktivitas anak, serta ibu berperan penting untuk kepribadian anak. Adapun kepedulian yang anak berikan untuk ibu.

Kemudian konformitas dapat dilihat melalui tiga aspek. *Pertama*, kebiasaan perilaku selama covid-19 yang dilakukan yakni makan dan belanja bersama, serta pengontrolan aktivitas anak seperti perkuliahan, ibadah, dan perkembangan anak. *Kedua*, nilai yang diterapkan pada anak yakni berbuat baik pada orang, kejujuran, tanggung jawab dan kemandirian. *Ketiga*, sikap yang diterapkan adalah disiplin, sabar, membersihkan rumah, dan pendekatan antara saudara. *Keempat*, keyakinan dimana ibu menghargai keputusan dan pendapat anak.

Dapat ditafsirkan bahwa dimensi percakapan dan dimensi konformitas pola interaksi yang dilakukan ibu bekerja dengan anak dapat mengurangi hambatan interaksi yang negatif.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Teoritis

1. Dalam penelitian ini, pengambilan data sangat terbatas karena keadaan pandemi covid-19. Selain itu waktu informan yang padat dalam pekerjaan sehingga peneliti kehilangan beberapa informan untuk diwawancarai, serta dilakukannya wawancara secara *online* dikarenakan kurangnya waktu dari informan yang memiliki waktu jam kerjanya padat. Diharapkan peneliti selanjutnya mencari informan secara maksimal.
2. Untuk penelitian sejenis diharapkan dapat memberikan penyempurnaan kepada penelitian ini dan dapat menemukan metode lain dalam pola interaksi ibu bekerja dengan anak selama covid-19.

5.2.2 Saran Praktis

1. Untuk ibu bekerja dapat lebih meluangkan waktunya dengan anak untuk berinteraksi sehingga tidak terjadi pernyataan yang berbeda dalam hambatan interaksi.
2. Untuk anak diharapkan dapat mengerti kondisi ibu yang bekerja yang mempunyai banyak peran yang harus dilakukan sekaligus dalam satu waktu.

6. Referensi :

- Abdul Sattar Almani, A. A. (n.d.). Study Of the Effects of Working Mothers on the Development of Children in Pakistan. *International Journal of Humanities and Social Science*. *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 2 No., 164-171. <https://memberfiles.freewebs.com>
- Afriansyah, A. E. (2016). Penggunaan Software ATLAS.ti sebagai Alat Bantu Proses Analisis Data Kualitatif. *Media Neliti*, 5 no 2, 53–63. <https://www.neliti.com/publications/226611/penggunaan-software-atlasti-sebagai-alat-bantu-proses-analisis-data-kualitatif>
- Anindita, M. (n.d.). SKEMA KOMUNIKASI KELUARGA HOMESCHOOLING (Studi Kasus mengenai Orientasi Komunikasi dan Konformitas dalam Keluarga Homeschooling di Komunitas Homeschooling Klub OASE). *Jurnal Komunikasi*. <http://www.jurnalkommas.com/>
- Anjarwati, T. (n.d.) (2016). DAMPAK BIOPSIKOSOSIAL DAN SPIRITUAL ANAKBERMASALAH DENGAN IBU YANG BEKERJA (STUDI KASUS PADA ANAK DENGAN PERMASALAHAN PSIKOSOSIAL YANG IBUNYA BEKERJA DIRUMAH KELURAHAN CILANDAK BARAT, JAKARTA SELATAN). *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
- Arri Handayani, T. A. (2015). Factors Impacting Work Family Balance of Working Mothers. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, Vol. 30, N, 178–190.
- Azizah M, Aida Vitayala S Hubeis, C. T. W. (2017). Pola Komunikasi Keluarga Wanita Pekerja Malam terhadap Pengasuhan Anak (Studi Kasus: Pada Pegawai Wanita di LAPAS Wanita Kelas II A Bandarlampung). *Journal.Ipb.Ac.Id*, VOL. 15 NO. <https://doi.org/https://doi.org/10.46937/15201722780>
- Cangara, H. (n.d.). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Effendy, O. U. (n.d.). *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Ering, Felix Udo, N. E. (n.d.). Mothers Employment Demands and Child Development: An Empirical Analysis of Working Mothers in Calabar Municipality. *American International Journal of Contemporary Research*, Vol. 4, No. <http://www.aijcrnet.com/>
- Fajrin, Z. (2020). *Begini Perilaku Ibu Indonesia Selama di Rumah Menurut E- Commerce Orami*. Nextren. <https://nextren.grid.id/read/012105112/begini-perilaku-ibu-indonesia-selama-di-rumah-menurut-e-commerce-orami?page=all>
- Febriani, G. A. (2020). *Ini Berbagai Kesulitan Ibu-ibu Saat Kerja dari Rumah karena Ada Corona*. Wolipop. wolipop.detik.com
- Hariyanto, F. (n.d.). Komunikasi Keluarga Orang Tua Berprofesi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Kabupaten Karawang. *JURNAL POLITIKOM INDONESIA*, Vol 2 No 2, 177–187.
- Huripah, Meilani Dewi Setiawan, R. R. A. (n.d.). THE ATTACHMENT OF ADOLESCENT WITH WORKING MOTHER. *Indonesian Journal of Social Work*, Vol 1 No 1, <http://ijsw.stks.ac.id/>
- Hurlock, E. (n.d.). *Perkembangan Anak Edisi Keenam Jilid I*. Penerbit Erlangga.
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (n.d.). *You Never Leave Your Family in a Fight: The impact of family of origin on conflict-behavior in romantic relationships (b)*.
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2002a). (n.d.). *Toward a Theory of Family Communication (a)*.
- Koerner, A. F., & Schrod, P. (2014). An Introduction to The Special Issue on Family Communication Patterns Theory. *Journal of Family Communication*, 1–15.
- Kusumastuti, N. A. (2020). Dampak Konflik Peran Ganda Di Masa Pandemi Covid- 19 Pada Ibu Yang Bekerja. *Staff Gunadarma*. <http://astri.staff.gunadarma.ac.id/>
- Moleong, L. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.

- Nugrahani, H, A. (2020). *PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK BERLATAR BELAKANG ORANGTUA KARIR DI KELAS B3 TK MASYITHOH NDASARI BUDI II KRAPYAK KULON, PANGGUNGHARJO, SEWON, BANTUL*. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/39501>
- Puspitasari E. (n.d.). Peran Ganda Perempuan Pada Ibu Bekerja Di Desa Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Elektronik Mahasiswa Pend. Luar Sekolah*, vol 5 no 7, <http://journal.student.uny.ac.id/>
- Putri, W, M. (2017). *PROSES KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM KELUARGA IBU BEKERJA*. garuda.ristekdikti.go.id
- Rachmawati, A. (2019). *Orang Tua Karir dan Pendidikan Anak (Studi Tentang Problematika Orang Tua Karir dalam Memberikan Pendidikan)*. <http://digilib.uinsby.ac.id/>
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metode Penelitian* (Syahrani (ed.)). Antasari Press. [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf)
- Ramadani. (2019). *Peran orang tua karir dalam membina akhlak islami pada anak di Desa Amawang Kiri Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan*.
- Ramadhana, M. R. (2018a). *Psikologi Komunikasi*. Phoenix Publisher. Ramadhana, M. R. (2018). *Psikologi Komunikasi Pembelajaran Konsep dan Terapan*. Phoenix Publisher.
- Ramadhana, M. R. (2020). *Prespektif Teori Dalam Komunikasi Keluarga*. Megatama.
- Romalla, S. (n.d.). *Berapa Lama Maksimal Jam Lembur Karyawan sesuai Peraturan Pemerintah?* Gadjian. www.gadjian.com
- Rossa, L. K. F. (2020). *Parental Burnout, Ketika Lelah dan Stres Melanda Ibu di Tengah Pandemi*. Suara.Com. www.suara.com
- Samsudin. (2019). PENTINGNYA PERAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, Vol. 1, No, 50–61.
- Santosa, A, M. (2019). KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI ORANGTUA DAN ANAK DALAM PROSES PENGEMBANGAN BAKAT DAN PEMILIHAN KARIR ANAK DENGAN PILIHAN PROFESI MUSISI. *Interaksi Online*, vol 7 no 3.
- Saputri, H, Sri Budi Lestari, Agus Naryoso Ayun, P. Q. (2016). Memahami Komunikasi Ibu yang Berkarier dalam Membentuk Konsep Diri Anak Sebagai Pribadi yang Mandiri. *Interaksi Online*, Vol 4, No. ejournal3.undip.ac.id
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Ulfah, M. (2008). *Pengaruh Status Ibu Sebagai Wanita Karir Terhadap Motivasi Belajar Anak (Studi Kasus di SD Muhammadiyah Plus Salatiga Tahun 2007/2008)*. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/>
- Wardyaningrum. D. (2013). KOMUNIKASI UNTUK PENYELESAIAN KONFLIK DALAM KELUARGA : ORIENTASI PERCAKAPAN DAN ORIENTASI KEPATUHAN. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI PRANATA SOSIAL*, Vol . 2, N, 47–57. https://repository.uai.ac.id/wp-content/uploads/2019/12/Jurnal-Nasional-Tidak-Terakreditasi_Jurnal-Al-Azhar_Komunikasi-untuk-Penyelesaian-Konflik-dalam-Keluarga-Orientasi-Kecakapan-dan-Orientasi-Kepatuhan_Damayanti.pdf
- Wirani. (2020). *Dilema Ibu Bekerja, WFH atau WFO?* Kumparan. Kumparan.com